

TANGGAPAN TERHADAP DEMITOLOGISASI BULTMANN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KONSEP KRISTOLOGI

Sunarto

PENDAHULUAN

Salah satu topik teologi Kristen yang selalu menarik untuk dibahas adalah masalah Kristologi. Doktrin Kristologi bukan hanya menjadi pergumulan bagi gereja, teolog dan masyarakat Kristen pada masa kini, tetapi pergumulan ini sudah terjadi di era Gereja Purba. Pergumulan doktrin Kristologi telah menjadi perdebatan di kalangan teolog dan masyarakat Kristen, bahkan di luar Kristen pun ikut-ikutan untuk menanggapi.

Persoalan teologi Kristen pada masa kini dapat dikatakan karena berakar dari pemahaman Kristologi yang berbeda-beda. Munculnya bidat Arianisme juga berkaitan dengan masalah Kristologi. Arius memiliki pemahaman bahwa Allah Anak (Kristus) tidak setara dengan Allah Bapa dan pandangan Arius akhirnya dikutuk pada Konsili di Nicea 325 M.¹ Pemahaman Kristologi yang berbeda-beda juga menyebabkan gereja menjadi terpolarisasi dalam berbagai dominasi, bahkan ratusan denominasi Kristen.

Terpecahnya Gereja Timur (Gereja Ortodok) dan Gereja Barat (Katolik Roma) juga tidak terlepas dari perbedaan pemahaman

¹ Patrick W. Carey and Joseph T. Lienhard, *Biographical Dictionary of Christian Theologians* (Wesport, Connecticut: Greenwood Press, 2000) 29.

tentangan masalah doktrin.² Tepat seperti apa yang dikatakan oleh Harvie M. Conn demikian:

Pemisahan yang terbesar ialah di antara mereka yang percaya pada Kristus yang terlihat dalam Alkitab, yakni Kristus yang menyatakan diri-Nya otentik, dengan mereka yang tidak percaya demikian; di antara mereka yang memberitakan Allah yang Tritunggal dan berdaulat, yang menyatakan diri-Nya serta membuktikan sendiri keotentikan-Nya, dengan mereka yang tidak memberitakan Allah yang demikian; diantara mereka yang dengan iman yang murni percaya bahwa di dunia ini merupakan medan peperangan penguasa-penguasa supranatural dengan mereka yang tidak percaya demikian.³

Realitas terpolarisasinya gereja yang begitu banyak seharusnya menjadi panggilan setiap orang percaya, khususnya para teolog untuk menggumuli dalam kesetiannya seperti yang dikatakan oleh Alkitab. Khususnya mereka yang masih setia pada pemberitaan firman Allah, bahwa Alkitab ditulis melalui proses inspirasi Roh Kudus dan Alkitab itu bersifat ineransi⁴ serta memegang keyakinan-keyakinan ortodoks.⁵

² H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) 59-60.

³ Conn, Harvie M., *Teologi Kontemporer* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999) 9.

⁴ Ineransi adalah keyakinan bahwa Alkitab secara keseluruhan, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah firman Allah yang tertulis dan tanpa salah pada naskah aslinya. Daniel lucas lukito, *Pengantar Teologi Kristen 1* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, t.t.) 108.

⁵ Ortodoksi berasal dari kata *orthos* dan *doxa* yang artinya “pikiran yang benar atau lurus”. Ortodoksi dalam lingkung teologi adalah keyakinan-keyakinan dasar dasar iman Kristen yang paling esensial untuk dijadikan patokan kebenaran. Keyakinan itu meliputi tentang: Alkitab adalah firman Allah, Allah yang transenden, imanen, dan Tritunggal, penebusan dosa di dalam Yesus Kristus, keselamatan melalui iman kepada karya penebusan Kristus, dan kedatangan

Hadirnya pemikiran “demitologisasi” yang digagas oleh Rudolf Bultman patut dicermati secara kritis dan serius karena pemikirannya turut mempengaruhi orang Kristen dalam menanggapi imannya kepada Kristus. Secara khusus makalah ini akan menanggapi pemikiran teologi Bultmann tentang “demitologisasi dalam hubungannya dengan konsep Kristologi.”

Berdasarkan latar belakang tersebut ini ada beberapa pertanyaan yang perlu diajukan sebagai berikut: Apakah yang menjadi latar belakang hidup Bultmann yang mempengaruhi pemikiran teologinya? Apakah yang dimaksud dengan pemikiran teologi demitologisasi Bultmann? Bagaimanakah pemikiran teologi demitologisasi Bultman dalam hubungan dengan konsep Kristologi? Bagaimanakah tanggapan kritis demitologiasi Bultman dalam perspektif Alkitab?

LATAR BELAKANG HIDUP BULTMANN

Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Rudolf Bultmann seorang tokoh Gereja (teolog) yang terlahir pada tanggal 20 Agustus 1884 di Wiefelstede, negeri Jerman. Ia anak tertua dan dibesarkan dari seorang pastor (keluarga pendeta) di lingkungan Gereja Lutheran Injili. Kehidupan Bultmann memfokuskan pada bidang teologi, secara khusus “biblical studies”.⁶ Ia menempuh studi di Tubingen, Berlin dan Marburg untuk pendidikan teologinya, dan menjadi dosen Perjanjian Baru

Kristus yang nyata untuk kedua kalinya (Lihat Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologi Kristen 1*, 153).

⁶Morris Ashcraft, *Rudolf Bultmann* (Waco: Word Books, 1972) 15.

pada tahun 1921-1951.⁷ Buah karyanya antara lain *History of the Synoptic Tradition* (1921), *Jesus Christ and Mythology*, *Kerygma and Myth* dan *The Theology of the New Testament*.

Bultmann termasuk seorang ahli Perjanjian Baru dan seorang ahli pikir yang sistematis. Lebih dari pada itu, ia adalah seorang teolog, historikus, ahli bahasa, filsuf dan ahli ilmu agama. Bersama-sama dengan K. Barth, dan Paul Tillich, Bultmann termasuk seorang teolog besar yang berpengaruh di abad ke-20.

Latar Belakang Pemikiran Teologi

Sama seperti K. Barth ia mewarisi pemikiran teologi liberal. Perbedaannya terletak pada K. Barth yang mengira dapat membuang teologi yang diterimanya pada saat ia masih muda dengan begitu saja, sedangkan Bultmann merasa wajib untuk mempertahankannya. Apa yang menyamakan kedua tokoh ini? Persamaannya keduanya ialah “penemuan kembali ketuhanan Allah”. Allah itulah Allah, bukan manusia, oleh karena itu teologi harus membicarakan tentang Allah, tetapi dari diri manusia tidak dapat mengenal Allah. Imanlah jawaban manusia terhadap Firman Allah yang disabdakan kepadanya.⁸

Bultmann hidup di era dimana pemikiran teologi dipengaruhi oleh dominasi pemikiran teologi liberal yang berkembang di gereja-gereja barat mulai pertengahan abad ke XIX sampai permulaan abad XX. Latar belakang dan munculnya teologi liberal tidak terlepas dari berkembangnya pemikiran yang sudah terjadi

⁷ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology*, Jilid 2 (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2007) 229.

⁸Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad ke-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985) 61.

sebelumnya yaitu Renaissance (kelahiran baru), Rasionalisme dan Enlightenment (pencerahan). Renaissance sudah mulai berkembang kurang lebih abad ke XIV-XVI, Rasionalisme abad ke XVII dan Enlightenment abad ke XVIII.

Teologi liberal menyatakan bahwa semua teologi yang ada merupakan hasil dari rasionalisme dan eksperimentalisme dari para filsuf dan ilmuwan. Teologi liberal menempatkan penalaran manusia dan semua penemuan ilmiah pada tempat utama. Maka segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran dan ilmu pengetahuan harus ditolak. Akibatnya dalam teologi ini telah menyingkirkan doktrin yang historik dari iman Kristen, karena berhubungan dengan mukjizat dan semua hal yang berbau supranatural: misalnya inkarnasi Kristus, kebangkitan tubuh Kristus dan doktrin lainnya yang dianggap tidak sesuai dengan rasio dan ilmu pengetahuan modern.

Terbentuknya teologi liberal bukan dibangun oleh satu orang tokoh teologi, tetapi ada tokoh-tokoh yang saling yang turut mengembangkan teologi ini. Berikut ini yang menjadi tokoh-tokoh yang ikut memberi kontribusi bagi pemikiran teologi liberal: Friedrich Schliermacher (1763-1834) ia mengembangkan “teologi perasaan”; Albrecht Ritschl (1822-1889); Adolph Von Harnack (1851-1930).⁹ Meskipun ia belajar di bawah dosen-dosen liberal seperti Hermann Gunkel dan Adolph Harnack, ia sama dengan Karl Barth dipengaruhi oleh Soren Kierkegaard yang mengarah pada teologi dialektikal.¹⁰ Ia secara khusus dipengaruhi oleh filsuf

⁹ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology, Jilid 2 ...*, 195.

¹⁰ “Teologi dialektikal” untuk menjelaskan tentang pengkontrasan relasi Allah dan manusia atau “teologi krisis” untuk mengindikasikan bahwa seseorang sampai pada pengalaman bersama Allah melalui situasi krisis.

Martin Heidegger, Bultmann mengaplikasikan filsafat Heidegger pada Perjanjian Baru, dengan kritik radikal pada teks itu. Bultmann mengembangkan apa yang dikenal sebagai “kritik bentuk”, yaitu usaha untuk menemukan bentuk literatur dan sumber-sumber yang digunakan oleh penulis Kitab Suci.¹¹

Pendekatan kritik bentuk menyebabkan pemikiran Bultman dalam menanggapi berita Alkitab bersifat skeptis. Praanggapan kritik bentuk ialah Alkitab tidak dapat diterima sebagai catatan dari kehidupan dan pengajaran Kristus dan rasul-rasul-Nya yang layak dipercaya. Bagi Bultman, Alkitab bukanlah merupakan Firman Allah yang telah diwahyukan dalam pengertian yang obyektif. Meskipun Allah berbicara kepada manusia melalui Alkitab, namun secara obyektif Alkitab merupakan hasil pengaruh-pengaruh sejarah dan agama kuno serta dinilai sama seperti literatur religious kuno yang lain.

Praanggapan lain dari kritik bentuk ialah kitab-kitab Injil merupakan hasil peredaksian oleh gereja mula-mula. Para penulis kitab Injil berusaha untuk menyatukan berbagai tradisi lisan yang berdiri sendiri dan saling berkontradiksi, yang beredar dalam gereja sebelum waktu penulisan Perjanjian Baru. Tradisi-tradisi lisan ini pun tidak semuanya dapat dipercayai. Tradisi lisan ini terdiri dari ungkapan-ungkapan dan kisah mengenai Yesus dan para murid-Nya.

Tujuan dari metode kritik bentuk ialah untuk menganalisa sejarah dari tradisi lisan yang mendasari kitab-kitab Injil. Kitab-kitab Injil hanya bagaikan bahan mentah bagi penyelidikan untuk menemukan “Injil sebelum kitab-kitab Injil”. Praanggapan bahwa gereja mula-mula telah membuat pengaturan yang sesuai dengan

¹¹ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology* ..., 229.

apologetikanya dan maksud penginjilannya, sehingga bahan bagi kitab-kitab Injil menjadi satu catatan yang harmonis, maka kritik bentuk harus menghancurkan keharmonisan yang dibuat-buat itu, dan kemudian mencoba untuk menemukan bentuk asal dari tradisi lisan yang sekarang terkandung dalam tulisan itu. Kemudian sedapat-dapatnya menyusun kembali tradisi yang mula-mula.¹²

DEMITOLOGISASI BULTMANN DALAM HUBUNGAN DENGAN KONSEP KRISTOLOGI

Pemikiran Demitologisasi Bultmann

Pemikiran Bultmann tentang demitologisasi dapat dirangkumkan sebagai upaya untuk percaya dan mengerti akan berita Kristiani dalam perspektif pemikiran zaman modern. Pemikiran yang demikian pada dasarnya memiliki tujuan yang baik karena menolong orang untuk menjembadani (menghubungkan) dari pemikiran konteks Alkitab dengan pemikiran di era modern. Maksud Bultmann ialah menjadikan firman Allah dapat dimengerti oleh manusia modern, sehingga mereka dapat mendengar sabda Allah di dalamnya. Sebab ada sesuatu yang menutupi firman Allah, sehingga manusia modern tidak mengertinya dan tidak percaya kepadanya. Adapun yang menutupinya adalah perbedaan yang mendalam diantara gambaran dunia Perjanjian Baru dan gambaran dunia manusia modern.¹³

Bertolak dari pendekatan kritik bentuk Bultmann menyimpulkan bahwa catatan Perjanjina Baru merupakan koleksi

¹² Conn, Harvie M., *Teologi Kontemporer* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999) 42-43.

¹³ Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris* ..., 63.

dari mitos yang menggambarkan kebenaran-kebenaran tentang eksistensi manusia bukan berbicara tentang peristiwa-peristiwa historis. Dapat dikatakan jantung teologi Bultmann adalah kritik bentuk, ia menolak tesis bahwa tulisan-tulisan Perjanjian Baru adalah karya penuh dan otentik dari penulis-penulis secara individu. Ia percaya Injil merupakan produk dari gereja mula-mula, yang telah tercampur dengan catatan aseli tentang kehidupan Kristus.¹⁴

Praanggapan dari kritik bentuk mempunyai pemikiran bahwa Alkitab tidak dapat diterima sebagai catatan dari kehidupan dan pengajaran Kristus dan para rasul yang layak untuk dipercaya. Bagi Bultmann, Alkitab bukanlah merupakan firman Allah yang telah diwahyukan dalam pengertian yang obyektif. Meskipun Allah berbicara kepada manusia melalui Alkitab, namun “secara obyektif Alkitab merupakan hasil pengaruh-pengaruh sejarah dan agama kuno dan harus dinilai sama seperti literatur religious kuno yang lain.” Kritik bentuk juga menganggap bahwa kitab-kitab Injil di dalamnya ada tradisi-tradisi lisan yang merupakan hasil peredaksian oleh Gereja Mula-mula. Tradisi-tradisi lisan tidak semuanya dapat dipercaya.

Maka untuk dapat memahami Perjanjian Baru orang percaya harus “mendemitologisasikan” kitab suci, yaitu menghilangkan mitos yang dipakai sebagai jubah oleh gereja mula-mula untuk menutupi tulisan-tulisan Injil. Demitologisasi Bultmann berpusat (bertolak) dari pendiriannya bahwa di Perjanjian Baru ada dua hal: Injil Kristen dan pandangan orang Kristen abad pertama yang dicirikan dengan mitos. Hakikat Injil menurut menurut Bultman sebagai “kerygma” (dari kata Yunani yg berarti: isi yg dikotbahkan) orang modern harus mempercayai. Kendalanya orang modern

¹⁴ Paul Enns, *The Moody Handbook ...*, 230.

tidak dapat menerima kerangka Injil yang bersifat mitos. Mitos yang membungkus Injil harus dilepaskan (dihilangkan). Tugas teologi menurut Butlmann harus berusaha untuk melepaskan berita kerygma dari kerangka yang bersifat mitos. Menurut Bultmann, kerangka yang bersifat mitos tidak selalu berkaitan dengan kekristenan.

Mitos menurut Butlmann merupakan cerita yang tidak membedakan antara fakta dari yang bukan fakta dalam isinya dan berasal dari zaman pra-ilmiah (era gereja purba). Tujuan dari mitos adalah untuk menyatakan pengertian manusia tentang dirinya sendiri, bukan untuk menyajikan gambaran obyektif tentang dunia. Mitos menggunakan perumpamaan dan istilah-istilah yang dari dunia ini untuk menyatakan keyakinan-keyakinan mengenai pengertian manusia akan dirinya sendiri.¹⁵

Jadi “demitologisasi” sebenarnya merupakan pemikiran yang menganjurkan umat Kristen untuk “strip away pre-scientific world view (membebaskan inti berita Alkitab dari pandangan dunia yang primitive) seperti mukjizat, cerita-cerita keajaiban dan sebagainya. Cerita-cerita tersebut lahir dari pengaruh mitos-mitos dari agama-agama lain yang memang dikarang untuk membuktikan tentang keberadaan Allah.¹⁶

Demitologisasi dan Konsep Kristologi

Menurut Bultmann pemikiran gereja Mula-mula yang bersifat mitos juga digunakan untuk mengubah pribadi Yesus. Yesus yang ada dalam sejarah segera diubah menjadi mitos dalam kekristenan

¹⁵ Harvie M.Conn, *Teologi Kontemporer ...*, 50.

¹⁶ Yakub B. Susabda, *Seri Pengantar Teologi Modern I* (Tnp Kota: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993) 128.

yang mula-mula (era gereja perdana), karena itu Bultmann menganjurkan bahwa pengenalan historis tentang manusia Yesus sudah tidak relevan lagi untuk iman Kristen. Mitos inilah yang diperhadapkan kepada orang percaya dalam gambaran Perjanjian Baru berkaitan dengan Yesus. Fakta-fakta sejarah tentang Yesus dikatakannya telah dirubah menjadi cerita mitos mengenai suatu oknum ilahi yang berpraeeksistensi, lalu berinkarnasi dan dengan darahnya dapat menebus dosa-dosa manusia, bangkit dari kematian, naik ke surga, dan akan datang kembali dan memulai zaman baru.

Lebih lanjut cerita tentang Yesus telah dibumbui dengan cerita-cerita mukjizat, cerita-cerita suara dari surga dan kemenangan-kemenangan atas setan dan lain-lain. Bultmann menyatakan bahwa semua penyajian tentang Yesus dalam Perjanjian Baru bukanlah sejarah melainkan hanyalah mitos, yaitu pemikiran dari orang-orang yang menciptakan mitos-mitos ini untuk mengerti diri sendiri dengan lebih baik. Semua pikiran mitos tersebut sudah tidak cocok lagi untuk manusia yang hidup di abad ke-20, yang percaya kepada rumah sakit dan bukan mukjizat, obat-obatan dan bukan doa. Untuk mengkomunikasikan Injil secara efektif kepada manusia modern, orang percaya harus mengupas mitos dari Perjanjian Baru dan mencoba untuk menyingkapkan tujuan mula-mula di balik mitos itu. Proses penyingkapan ini disebut “demitologisasi”.

Demitologisasi ini berarti penafsiran secara eksistensial, yaitu menurut pengertian manusia terhadap keberadaannya sendiri, dan dengan istilah-istilah yang dapat dipahami oleh manusia modern sendiri. Berkaitan dengan mitos mengenai kelahiran Kristus dari anak dara, menurut Bultmann dikatakannya sebagai satu usaha untuk menjelaskan arti Yesus bagi orang beriman. Salib Kristus

tidak mempunyai arti yang menunjukkan Yesus menanggung dosa bagi orang lain. Hal itu hanya mempunyai pengertian sebagai simbol dari manusia yang mengambil suatu hidup yang baru yang bergantung pada yang transenden.¹⁷

Demikian juga tentang kebangkitan Kristus dimengerti sebagai “faith in the preached word” (iman yang diberitakan). Bultmann yakin bahwa untuk mendukung makna kebangkitan ini, jemaat mula-mula telah mengembangkan cerita tentang kubur yang kosong. Akibatnya “Preexistence of Jesus” dan “Virgin birth” juga ditolak makna sejarahnya, dan Bultmann juga membedakan antara “historical Jesus” dan “Christ of faith”. Kebangkitan Kristus adalah sesuatu yang mempunyai makna, tetapi bukan suatu fakta sejarah.

Lebih lanjut Bultman menyatakan ada dua macam, yaitu (1) Historie “refers to the facts of history/actual facts, (2) Geschichte “refers to the meaning or significance of an event history. Bertolak dari pembedaan pengertian ini ia membedakan antara makna dari peristiwa sejarah dengan peristiwa sejarah itu sendiri. Kebangkitan Kristus, menurut Bultmann adalah suatu “geschichte” sesuatu yang mempunyai makna, tetapi bukan suatu fakta sejarah. Meskipun kebangkitan cuma “geschichte, maknanya sangat penting bagi umat Kristen karena dapat memberikan dasar untuk kehidupan yang eksistensial.¹⁸

¹⁷ Harvie M. Conn, *Teologi Kontemporer ...*, 51.

¹⁸ Yakub B. Susabda, *Seri Pengantar Teologi Modern I ...*, 128-129.

TANGGAPAN DAN TELAAH KRITIS DEMITOLOGI BULTMANN TERHADAP KRISTOLOGI

Keyakinan Ortodoksi: Pemahaman tentang Kristologi

Pandangan konservatif mengenai peristiwa Yesus yang ditulis dalam Alkitab adalah benar adanya dan tidak ada perubahan apa-apa. Kehidupan Yesus yang diceritakan dalam Alkitab dan apa yang terjadi sesungguhnya benar seperti pada waktu peristiwa itu terjadi. Dengan kata lain tidak ada penambahan atau pengurangan yang berarti. Para penulis Injil selain saksi mata, penulisan Injil terjadi melalui proses inspirasi dimana para penulis dipakai seutuhnya dan dikontrol seutuhnya oleh Roh Kudus.

Searah dengan pandangan konservatif ini, Leon Morris berkomentar demikian: “Saya lebih suka membicarakan kitab Injil satu demi satu. Ini memungkinkan kita untuk melihat tidak hanya apa yang dikatakan dan dikerjakan oleh Yesus, tetapi juga bagaimana masing-masing penginjil memahami ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan-Nya itu.”¹⁹

Pandangan Kristologi dengan tegas juga dikatakan dalam Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel dan pengakuan Iman Rasuli, sebuah pengakuan iman yang lahir dari pergumulan sejarah teologi yang sangat panjang. Pengakuan iman ini sekaligus menjadi tolok ukur (sesudah Alkitab tentunya) terhadap rumusan iman yang muncul pada era modern ini. Berikut ini bunyi teks dari pengakuan iman Nicea-Konstantinopel²⁰ sebagai berikut:

¹⁹ Stevri Indra Lumintang, *Teologi Abu-abu (Pluralisme Iman)* (Malang: Departemen Literatur YPII, 2002) 12. Diakses melalui Internet, tanggal 25 Januari 2011.

²⁰ Tony Lane, *Runtut Pijar, Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993) 33.

Aku percaya kepada satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, segala yang kelihatan dan tidak kelihatan. Dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal, yang lahir dari Sang Bapa sebelum ada segala zaman, terang dari terang, dari Allah sejati, diperanakkan, bukan dibuat, sehakikat (homousios) dengan Sang Bapa. Yang dengan perantaraan-Nya segala sesuatu dibuat; yang telah turun dari surga untuk kita manusia, dan untuk keselamatan kita, dan menjadi daging oleh Roh Kudus dari anak dara Maria, dan menjadi manusia; yang disalibkan bagi kita dibawah pemerintatan Pontius Pilatus. menderita dan dikuburkan; yang bangkit pada hari ketiga, sesuai dengan isi Kitab-Kitab, dan naik ke surga; yang duduk di sebelah kanan Sang Bapa, dan akan datang kembali dengan kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati; yang kerajaan-Nya takkan berakhir. Aku percaya kepada Roh Kudus, yang jadi Tuhan dan yang menghidupkan, yang keluar dari Sang Bapa. Yang sama-sama dengan Sang Bapa dan Sang Anak disembah dan dimuliakan, yang telah berfirman dengan perantaraan para nabi. Aku percaya satu gereja yang kudus dan am dan rasuli. Aku mengaku satu baptisan untuk pengampunan dosa. Aku menantikan kebangkitan orang mati dan kehidupan di zaman yang akan datang. Amin.

Berikut ini yang menjadi kutipan dari pengakuan iman rasuli sebagai berikut:

Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa, Khalik langit dan bumi. Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita, yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria, yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut. Pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati, Naik ke surge duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Mahakuasa, dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Aku percaya kepada Roh Kudus, Gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus,

pengampunan dosa, kebangkitan orang mati dan hidup yang kekal. Amin

Dua rumusan pengakuan iman tersebut, yaitu: pengakuan iman Nicea-Konstantinopel dan pengakuan iman rasuli jelas menandakan pribadi Yesus Kristus adalah Anak Allah sehakikat atau setara dengan Allah Bapa. Yesus adalah satu pribadi yang memiliki dua natur, ilahi dan insani.

Telaah Kritis Demitologisasi: Konsep Kristologi

1. Demitologisasi menghancurkan dasar kekristenan dalam sejarah.
Pemikiran Bultmann tentang “demitologisasi” meskipun tujuan awalnya baik karena menolong orang untuk menjembadani dari pemikiran konteks Alkitab dengan pemikiran di era modern. Namun demikian maksud yang baik ini justru menyerang kebenaran Alkitab dari sisi inerancinya, demitologisasi menganggap tulisan Alkitab sudah dibumbui dengan macam-macam mitos dari orang-orang yang hidup di era penulisan Alkitab. Akibat pemikiran teologi Bultmann yang demikian pada akhirnya juga meragukan kebenaran Yesus Kristus yang pernah hidup dalam sejarah hidup manusia.
2. Demitologisasi mengurangi (menyingkirkan) kebenaran Yesus Kristus yang memiliki dua natur, yaitu ilahi dan insani.
Pada gilirannya akan meragukan kebenaran Yesus yang dikandung dari Roh Kudus, lahir melalui anak dara Maria, menderita dibawah pemerintahan Pontius Pilatus, Ia disalibkan. Ia turun ke dalam kerajaan maut, bangkit dari kematian pada hari ketiga, naik ke surga dan duduk disebelah kanan Bapa dan akan datang kembali untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Menurut Bultmann keyakinan tersebut tidak

mempunyai pengertian harfiah, kata-kata itu bersifat mitos, dan tidak menyatakan realita yang historis dan obyektif. Akibat selanjutnya pemikiran teologi Bultman akan menyingkirkan kebenaran Allah Tritunggal dalam kehidupan orang percaya.

3. Demitologisasi menyangkali karya Yesus yang bersifat supranatural.

Bertolak dari penyangkalan isi Alkitab yang bersifat supranatural, akhirnya Bultmann menolak peristiwa karya Yesus yang supranatural seperti mukjizat-mukjizat, kemenangan dari kuasa setan dan kebangkitan Kristus. Fakta-fakta tersebut ditolak karena dianggap merupakan pemikiran para murid Yesus yang sudah dipengaruhi oleh mitos. Cerita mukjizat dianggap sudah tidak relevan lagi untuk dibicarakan dengan manusia modern lebih percaya kepada rumah sakit dan obat-obatan modern.

4. Demitologisasi merendahkan karya Yesus yang mati disalibkan untuk menyelamatkan orang berdosa.

Kematian Yesus di atas kayu salib hanya dianggap sebagai simbol saja dari manusia yang mengambil suatu hidup yang baru, yaitu menyerahkan semua rasa aman duniawi untuk mendapat suatu hidup baru yang bergantung pada yang transenden. Menyangkali karya Yesus yang mati disalibkan hakikatnya menolak doktrin penting dalam iman Kristen karena hal ini merupakan pokok sentral keselamatan bagi orang percaya. Doktrin ini menggambarkan bahwa keselamatan berasal dari anugerah Allah, dan bukan melalui usaha manusia. Allah menghadirkan seorang juru selamat yang bersifat ilahi sekaligus insani yaitu Tuhan Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Pemikiran teologi “demitologisasi” ala Bultman meskipun pada awalnya memiliki tujuan yang baik karena ingin menolong orang percaya supaya dapat memahami konteks Alkitab dengan pemikiran orang modern, tetapi justru menghancurkan kebenaran Alkitab itu sendiri yang menjadi landasan iman Kristen. Pemikiran demitologisasi pada dasarnya berawal dari pendekatan “kritik bentuk” yang dianut oleh Bultman yang beranggapan bahwa teks Alkitab ditulis oleh para penulis yang sudah dipengaruhi pemikiran mitos yang berkembang pada era Perjanjian Baru. Bertolak dari itu, Alkitab tidak boleh diperlakukan sebagai kitab yang supranatural, tetapi harus diperlakukan sama seperti buku tulisan lainnya.

Untuk menyingkapkan pernyataan yang asli dari Yesus, Bultmann mengusulkan “demitologisasi” Alkitab, yaitu melepaskan lapisan-lapisan yang ditambahkan oleh para penulis gereja mula-mula. Penulis berpendapat “kritik bentuk” Bultman merupakan metodologi yang bersifat subyektif yang memperlakukan Alkitab seperti buku biasa. Pendekatan seperti ini jelas menyangkali penulisan Alkitab yang ditulis melalui proses inspirasi dari Roh Kudus. Premis yang mendasarinya dari kritik bentuk adalah Alkitab sudah dipenuhi oleh mitos dan ini harus dihilangkan karena tidak cocok dengan pikiran orang modern.

Akibat lebih jauh dari pemikiran tersebut ialah berita tentang pribadi Yesus yang diberitakan oleh Alkitab juga harus dikritisi dengan pendekatan demitologisasi. Semua kebenaran pribadi Yesus Kristus dengan segala karyanya apabila itu berbau supranatural akhir disingkirkan dari Alkitab. Pendekatan demitologisasi Bultmann jelas merendahkan karya Yesus yang mati disalibkan untuk menyelamatkan orang berdosa. Hakikat Injil yang bertolak

dari kabar baik tentang pengorbanan Yesus diatas kayu salib (untuk menggantikan orang berdosa) akibatnya kehilangan makna yang sesungguhnya.

Iman Kristen yang benar berpuncak pada sejarah Yesus dan memiliki keabsahan yang historis, tetapi demitologisasi Bultmann telah menurunkan proklamasi Injil karena dibelenggu oleh mitosnya sendirinya. Meragukan kesejarahan Yesus sama dengan meragukan keilahian-Nya seperti yang sudah diproklamasikan oleh Kitah Suci (Mat. 28:18-20). Jadi pemikiran teologi “demitologisasi” Bultmann telah menurunkan ke-Tuhanan Yesus Kristus seperti yang diberitakan dalam Alkitab.

SUNARTO, S.Th, M.A menyelesaikan program Sarjana Muda Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata (STTI Efrata) Sidoarjo; Sarjana Teologi dan Master of Art dari Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah (STT IAA) di Pacet Mojokerto. Sekarang sedang dalam tahap akhir penyelesaian studi Magister Teologi di Sekolah Tinggi Baptis Indonesia (STBI) di Semarang. Saat ini melayani sebagai dosen dan ketua STT SAPPI Ciranjang Cianjur.

halaman ini sengaja dikosongkan